

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi, biasa dipanggil dengan nama Mernissi, beliau adalah seorang profesor sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat. Ia lahir di Harem di Kota Fez, Maghribi yang sekarang telah dikenal dengan sebutan Maroko pada 1940-an. Sebagai seorang ilmuwan, Mernissi aktif menulis, terutama tentang isu-isu perempuan.¹

Mernissi terkenal di masyarakat Feminis karena dia adalah wanita Muslim pertama di Timur Tengah yang berhasil membebaskan diri dan wanita dari masalah loyalitas dan pengkhianatan budaya. Masa kecil Mernissi memiliki pengaruh yang besar, meninggalkan jejaknya dalam membela wanita. Dia hidup dan tumbuh di Harem bersama ibu, nenek, bibi dan adik lainnya. Kamar berdinding yang dijaga ketat oleh penjaga pintu, jadi gadis-gadis itu tidak keluar. Harem juga dirawat dengan baik dan dilayani oleh pelayan.

Berasal dari keluarga kelas menengah, Mernissi hidup bahagia selamanya sebagai seorang anak, tinggal di sebuah rumah besar dengan sepuluh sepupu usia laki-laki dan perempuan. Pendidikannya dimulai di sekolah Alquran, sekolah dengan biaya administrasi terendah dan harapan jutaan orang tua untuk pendidikan anak-anak mereka.²

Pada usia 3 tahun, Mernissi mulai belajar Alquran di Lala Tam dengan sepuluh sepupunya. Pola pengajaran di Lala Tam itu jika salah satu murid salah membaca, maka cambuk yang akan menyentuh kulitnya, Mernissi melakukan apa yang dia katakan. Seperti dikutip dalam bukunya, sekolah tempat dia belajar Al-Qur'an sangat ketat dalam menegakkan disiplin. Semua siswa harus mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan benar,

¹ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1992), h. 60.

² Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2008), h. 4.

bernada (*al-Qur'ān al-Nagham*). Terkadang pengucapan ayat Al-Qur'an yang tegang diikuti dengan gerakan tubuh yang seimbang. Pada saat yang sama, penafsiran makna kitab suci yang dipelajari belum banyak mendapat perhatian, karena guru takut menjelaskan lebih lanjut.

Menjadi seorang Muslim disana berarti menghormati *hudud*. Singkatnya, *hudud* adalah larangan guru. Sejak saat itu, pencarian batas (*ḥudūd*) menjadi pencarian era evolusi Mernissi. Batas pertama yang dilihatnya adalah pintu depan yang memisahkan ruang tamu dari halaman utama. Mernissi baru diperbolehkan meninggalkan peternakan saat ibunya bangun di pagi hari. Dia bermain sendiri dari jam enam pagi sampai jam delapan tanpa peduli. Merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan baginya bermain *al-sāriyah* bi *al-jālas* (duduk) dan memandangi langit-langit halaman.³

Lahir sebagai anak pertama, Mernissi lahir dalam setahun, berdekatan tanggal lahir dengan sepupunya Samir. Menjelang perayaan ulang tahun Samir, dalam keadaan darurat Mernissi melarang Bibi dan para saudaranya untuk mengadakan perayaan, perayaan tradisional *you-you-you-you*, seperti yang dilakukan untuk Samir. Ibunya menolak superioritas laki-laki sebagai hal yang buruk dan menentang Islam. Menurut ibunya, Allah menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, bertentangan dengan sikap Nabi terhadap perempuan yang bijaksana, terbuka dan toleran tersebut.

Sebagai seorang anak, Samir kecil didorong untuk berteriak kepada Merniss dan menelepon ibunya untuk meminta bantuan. Khawatir Mernissi suatu hari akan menjadi terlalu tunduk, ibunya berpaling ke Nenek Yasmina, yang tak terkalahkan dalam menyuarakan pembangkangannya.⁴

Menurut Nenek Mernissi, terdapat beberapa cara untuk membangun kepribadian yang kuat. Contohnya yaitu kemampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk orang

³ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2008), h. 16-17.

⁴ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2008), h. 22-23.

lain. Jika tetangga Anda melakukan kesalahan, hanya ada satu cara untuk menjadi agresif dan menyerangnya, tetapi bukan yang terbaik. Menempatkan anak sebagai penanggung jawab anak yang lebih kecil di taman bermain berarti memberi mereka tempat untuk membangun kekuatan. Tidak ada salahnya mempercayai Samir untuk menjaga dirinya sendiri, tapi jika dia bisa menunjukkan cara melindungi orang lain, dia pasti bisa melindungi dirinya sendiri.⁵

Kita semua tahu bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh wanita pada saat ini ialah mereka tidak berdaya. Dan perasaan ketidakberdayaan ini berasal dari ketidaktahuan dan kurangnya pendidikan. Setelah lulus dari sekolah Alquran, Mernissi langsung melanjutkan ke sekolah untuk mempelajari agama lainnya, sejarah, hadits, dll. Dalam kesempatan ini, Mernissi menjadi akrab dengan salah satu hadits Nabi yang sangat menyayat hati Mernissi yakni hadits tentang wanita yang disamakan dengan binatang:

Seperti yang dikatakan guru kepada kami, itu menghancurkan hati saya. Dia berkata bahwa Nabi berkata: "Jika ada yang melewati mereka, anjing, keledai, dan wanita akan membatalkan sholat mereka dan mengganggu arah sholat dan kiblat." Ketika saya mendengar hadits itu, saya sangat terkejut, hampir tidak pernah mengulanginya, semoga diam akan membuat hadits memudar dari ingatannya. Saya bertanya: Bagaimana mungkin Nabi mengucapkan hadits yang begitu menyakitkan saya...? Betapa Muhammad tersayang bisa menyakiti perasaan seorang gadis kecil yang di tahun-tahun pertumbuhannya mencoba menjadikannya tulang punggung impian romantisnya.⁶

Demikian pula hadis tentang kepemimpinan perempuan membuat Mernissi terdiam, terpojok dan frustrasi mendengarnya. Dorongan untuk menelusuri hadits tersebut datang dari pemilik toko sebelah ia bertanya. Bisakah

⁵ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2008), h. 44.

⁶ Fatima Mernissi, *Wanita dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 82.

perempuan menjadi pemimpin dalam masyarakat Islam? Pemiliknya terkejut dengan pertanyaan Mernissi dan hampir menjatuhkan setengah lusin telur yang akan dibeli Mernissi. Kemudian penjaga toko berkata: "Saya berlandung kepada Allah". Seorang pembeli juga berkata: "Semoga Allah melindungi kita dari pengaruh zaman!". Kemudian penjaga toko di sebelahnya mengutip hadits: "Tidak akan selamat suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita".⁷

Menurut Mernissi, kejadian seperti pengusaha yang ditemuinya menunjukkan bahwa hadits tentang "pemimpin perempuan" sudah mendarah daging di benak umat Islam. Jadi ketika ada pemimpin perempuan, itu menjadi topik hangat, seperti kasus Benazir Bhutto, Perdana Menteri Pakistan saat itu. Meskipun Al-Qur'an dengan jelas mengungkapkan kisah Ratu Bilqis, wanita yang menjadi penguasa.

Ketakutan yang dirasakannya memaksa Mernissi untuk mencari jawaban dengan menggunakan metode perpustakaan kitab-kitab suci seperti Al-Quran, Hadits, Mushaf dan kitab kuning lainnya. Temuan Mernissi menunjukkan bahwa ajaran agama bisa dimanipulasi. Mernissi juga berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan tradisi fiktif yang tidak bersumber dari ajaran Islam. Mernissi berani dan tidak takut melanggar tradisi yang disucikan masyarakat.

Penelusuran Mernissi terhadap teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an dan Hadits, didasarkan pada pengalaman pribadi saat berhadapan dengan masyarakat. Dalam beberapa karyanya, Mernissi juga berusaha menunjukkan bahwa kelemahan pemerintah Arab bukan karena kesalahan ajaran agama yang sebenarnya merupakan konstitusi pemerintah. Namun, karena ajaran agama dimanipulasi untuk kepentingannya sendiri oleh penguasa. Hanya dalam beberapa hal Mernissi membela negara-negara Arab ketika mereka disorot dan digambarkan secara negatif oleh media Barat. Misalnya, ketika orang Arab atau Islam dianggap

⁷ Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. v.

teroris oleh Barat, Mernissi berpendapat bahwa orang Arab atau Islam bukanlah teroris.

Salah satu kenangan yang disayangkan dari Mernissi waktu di sekolah Quran adalah bahwa dia tidak memiliki suara yang merdu ketika menyanyikan ayat-ayat Al-Quran, dan bahkan dia tidak pernah muncul di barisan depan untuk memperingati setiap hari sejarah Islam; meskipun Mernissi sebenarnya memiliki ingatan atau otak yang baik.⁸

Pendidikan Mernissi selanjutnya adalah di sekolah menengah pertama di sekolah nasional dan sekolah menengah atas di sekolah putri (lembaga yang dibiayai oleh pemerintah Prancis). Di masa mudanya, ia aktif terlibat dalam kampanye melawan kolonialisme Prancis untuk kemerdekaan nasional. Dia telah turun ke jalan-jalan kota dengan anak laki-laki dan perempuan lain untuk menyanyikan "*Al-Hurriyat Jihaduna Hatta Narha*" (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai tercapai).⁹

Kehidupan sekarang lebih terbuka bagi perempuan karena kaum nasionalis menuntut pendidikan dan diakhirinya segregasi perempuan. Perjalanan hidup internasional Mernissi cukup luas, ia pernah ke Asia, Eropa dan Amerika. Selama perjalanan itu, ia mengalami banyak hal positif yang belum pernah ia lihat dan alami di negara tempat ia dilahirkan. Seperti ketika dia belajar di Amerika Serikat, dia melihat daya tarik Islam bagi komunitas minoritas di Amerika Serikat yang belum pernah dia lihat di Maroko. Islam yang berkembang di sana berbeda dengan Islam yang ada di Maroko. Islam di sana telah lama menawarkan gagasan persamaan hak dan solidaritas. Di Maroko, hal seperti itu jauh dari kenyataan.¹⁰

Pada 30 November 2015, Mernissi meninggal di sebuah klinik di Rabat, Maroko, pada usia 75 tahun. Semasa hidupnya, Mernissi menjadi sosok inspiratif yang berani mengkritik dan menawarkan interpretasi alternatif terhadap

⁸ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi: Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 19.

⁹ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1992), h. 75.

¹⁰ Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi Antologi Ketakutan*, (Yogyakarta: LKiS, 1994) h. 131.

Al-Qur'an dan interpretasi hadits yang merugikan perempuan. Ide dan gagasan Mernissi tidak hanya diilhami di Maroko tetapi juga menyebar ke banyak negara lain termasuk Indonesia.

2. Karya-karya Fatima Mernissi

Karyanya telah diterjemahkan ke banyak bahasa seperti Inggris, Jerman, Belanda dan Jepang. Mernissi juga sering bepergian untuk memberikan ceramah di negara-negara Islam seperti Turki, Kuwait, Mesir, dll. Dari hasil kunjungannya, ia dapat menyimpulkan bahwa sejauh mana negara menggunakan Islam untuk melegitimasi penyensoran yang memiliki dampak besar pada iklim intelektual di mana-mana. Banyak yang bisa dikatakan di Maroko atau Turki, tetapi tidak di tempat lain (penyensoran). Dari sudut pandang Fiqh, Mernissi adalah pengikut Sunni dari mazhab Maliki, mengingat sebagian besar Muslim Maroko menganut mazhab ini.¹¹

Sekarang, Mernissi dikenal sebagai seorang penulis dan pemikir yang produktif. Karya Mernissi penuh dengan pengalaman pribadi. Setidaknya pengalaman pribadinya yang mendorongnya untuk menekuni studi sosiologi sejarah tentang apa yang dianggap mengganggu pemahaman agamanya. Hampir beberapa karyanya membahas isu-isu feminisme dalam Islam beserta kritiknya terhadap dominasi laki-laki. Karyanya ada di beberapa bahasa seperti: Prancis, Arab, dan bahasa lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Di bawah ini adalah kutipan dari karya Mernissi:

Karyanya sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai *Beyond the Veil: Men and Women in Modern Muslim Societies* (Indian University Press/al Saqi) dan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Sex and Power: Modern Muslim Societies Pria dan Wanita dalam Hubungan* (Surabaya: Al-Fikr, 1997). Buku tersebut merupakan hasil penelitiannya terhadap perempuan di Maroko tentang batasan seksual

¹¹ Fatima Mernissi, "Women in Moslem Paradise", dalam *Equal Before Allah*, Terj. Team LSPPA, "Perempuan dalam Surga Kaum Muslim" (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995), h. 117

perempuan. Jadi seolah-olah perjuangan intelektual dan pengalaman yang ia curahkan dalam karyanya dapat mewakili persoalan-persoalan perempuan Islam pada umumnya. *Beyond the Veil* adalah risalahnya, yang telah menjadi buku teks dan buku referensi dalam sastra Barat.

Menyimak debat peran perempuan dalam politik yang diterjemahkan dari judul *The Veil and the Male Elite*, yang kemudian direvisi menjadi *Women and Islam: a Historical and Theological Inquiry* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Women in Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994).

Ratu Islam yang Terlupakan, yang ditulis karena keprihatinan Mernissi tentang sejarah pelarangan perempuan dari kepemimpinan, seperti kasus yang banyak dibicarakan dalam kemenangan Benazir Bhutto tahun 1988, yang oposisinya ditentang oleh Nawaz Sharif. Syarif, yang tidak senang dengan proses pemilihan yang dimenangkan oleh seorang wanita, berteriak: "Mengerikan! Negara Islam tidak pernah diperintah oleh seorang wanita. Dia dan para pendukungnya menyerukan hadis, mengutuk insiden itu sebagai pelanggaran hukum Islam. Kemudian Mernissi menyimpulkan pertanyaan itu, tentang apakah ada wanita yang memimpin negara antara 622 sampai 1989 M? Atau apakah itu ada pada masa itu, tetapi dihapus dari sejarah resmi? Mernissi kemudian mencari jawaban melalui metode penelitian perpustakaan. Para ratu mulai dari Sedikit demi sedikit, halaman kekuningan dari buku-buku kuno muncul. Penelitiannya menunjukkan bahwa banyak ratu wanita memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Muslim.

Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi, diterjemahkan dari *Islam and Democracy's Fears of the Modern World*, menggambarkan semangat emansipatoris dan misi perdamaian setelah Perang Teluk. Berusaha untuk menemukan kembali individualitas bangsa yang terkoyak, meskipun itu bukan tugas yang mudah. Sistem sosial-politik demokratis yang dipraktikkan di negara-negara Barat memberikan kehidupan yang mandiri, bebas dan bertanggung jawab, tetapi ini tidak mencegah runtuhnya Tembok Berlin. Lantas, haruskah upaya mewujudkan perdamaian di negara-negara Arab ditransformasikan

menjadi institusi demokrasi? Mernissi menyadari bahwa banyak mimpi pembebasan Arab yang belum terwujud. Perempuan tidak diberi status yang sama dengan laki-laki, dan demokrasi tidak diterima sebagai sistem sosial politik di dunia Arab. Menurutnya, diperlukan semacam ilmu untuk mendeteksi pemalsuan tersebut.

Women's Rebellion & Islamic Memory / Die Vergessene Macht: Frauen Im Wandel Der Islamischen Welt, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim, menguraikan tentang penolakan kaum perempuan pada masa setelah Perang Teluk, para pemimpin Muslim dan gerakan konservatif agama mengembangkan aturan politik Islam, seperti hukum *ijāb* atau cadar. Dalam pemahaman mereka, perempuan harus menutupi rambut dan wajah mereka, berjalan dalam moderasi, menjaga pandangan mereka ke lantai, tutup mulut, kembali ke ranah domestik, dan tidak ikut campur dalam urusan publik. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang mudah dimanipulasi karena mereka tidak terorganisir dan karena itu tidak memiliki kekuatan. Ini jelas merupakan serangan yang kuat terhadap demokrasi. Padahal, masih banyak masalah sosial yang perlu segera diselesaikan, seperti pemberantasan buta huruf, marginalisasi ekonomi perempuan, dan ledakan penduduk yang tidak terkendali. Tidak hanya terfokus pada mendorong penggunaan *ijāb* dan *jilbab*. Mernissi membayangkan dunia yang lebih baik dengan lebih banyak pendidikan perempuan dan pola pikir yang maju, sebagai sub-bab buku "Menulis Lebih Baik daripada Berpakaian". Tentu saja, buku ini bukan tentang seorang wanita yang membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa tekanan dari politisi atau suaminya, untuk menutupi kepalanya dengan kain, menutupi rambut dan wajahnya.

Dreams of Trespass: Tales of Harem Girlhood / Dreams of Trespass: Tales of a Harem Gurlhood diterbitkan di Inggris dengan judul *The Harem Within*, sebuah novel otobiografi tentang kehidupan kisah Fatima Mernissi Childhood, dia berada dalam keluarga dengan tradisi harem, kakak, ibu, bibi dan nenek. Harem, yang dimaksud

Mernissi, adalah ruang yang disediakan untuk sekelompok besar wanita yang semua aktivitas domestiknya dibatasi oleh tembok. Terlihat jelas dalam novel ini yang mempengaruhi cara berpikir Mernissi kecil sebagai seorang feminis, yaitu ibu dan neneknya. Menghadapi pengalaman dan pemahaman ajaran Islam yang dianggap sangat patriarki, hal ini membuka cara berpikirnya untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar perempuan Muslim. Novel ini sangat menakjubkan bahkan telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa.

Sederajat di hadapan Allah, buku ini merupakan kumpulan artikel pilihan Fatima Mernissi dan Rifat Hassan. Kedua penulis tersebut berusaha untuk membongkar fondasi teologis yang kurang pro-perempuan dari sekedar sejarah fiksi, interpretasi Al-Qur'an, perkembangan sistem hukum, dan proses di mana dunia Islam menggambarkan surga. Ini telah lama menjadi milik laki-laki. Didorong oleh keyakinan dan kecintaan yang mendalam pada Islam, mereka meluncurkan konsep teologi yang ramah perempuan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Perempuan sebagai Pemimpin Negara

a. Hak-hak Politik Perempuan dalam Perspektif Fatima Mernissi

Dalam menguraikan pandangan Mernissi tentang kedudukan politik perempuan, dapat dikatakan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki, namun perbedaan pendapat antar Ulama adalah seberapa besar peran perempuan dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah "Bisakah seorang perempuan memimpin negara Muslim?". Untuk menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan terkait lainnya, perlu dijelaskan bahwa perdebatan seputar kepemimpinan perempuan sama tuanya dengan Islam itu sendiri; ada yang mengatakan "ya", perempuan dapat memimpin sebuah negara

Muslim. Dan "tidak" karena ada hadits yang melarang wanita untuk memegang posisi ini.¹²

Selama misi kenabiannya, di Mekkah dan Madinah, Nabi Muhammad SAW. memberikan perempuan bagian dan status yang terhormat dalam kehidupan sosial. Sejarah mencatat bahwa ketika Nabi pertama kali ditahbiskan sebagai rasul, tangan Khadijahlah yang memberinya kehangatan dan kedamaian. Rasulullah SAW. bukannya mencari laki-laki, dia malah lari menemui seorang perempuan: Khadijah.¹³

Secara empiris, sejarah Islam juga menunjukkan bahwa banyak perempuan yang menjadi pemimpin di berbagai negara Muslim. Nama mereka disebut-sebut setiap kali khutbah dibacakan di masjid saat salat Jumat, bersama dengan nama kesultanan, yang gambar dan gelarnya terukir indah di uang logam negara yang mereka kuasai.¹⁴

Telah disebutkan bahwa ketika Nabi menerima wahyu pertamanya, Khadijah yang memberinya kehangatan dan kedamaian, tetapi setelah Khadijah kembali kepada Rahmatullah, Nabi menikahi beberapa wanita lain.

Tidak ada perbedaan pendapat tentang jumlah istri yang dimiliki Nabi pada saat kematiannya, yaitu sembilan. Dua lainnya, Khadijah dan Zainab, meninggal saat Nabi masih hidup. Sementara itu, dua wanita lain yang bukan Muslim tetapi berhubungan seks dengan Nabi, Maria dari Qibti, hadiah dari gubernur Alexandria, dan Rayhana diberikan oleh kepala suku Bani Quraiza.

¹² Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkan Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 199.

¹³ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 129.

¹⁴ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 140.

Keduanya masih disamakan dengan istri Saraya Rasulullah dalam perbudakan.¹⁵

Nabi Muhammad mengadakan banyak pernikahan. Berdasarkan pertimbangan politik/militer yaitu memperkuat aliansi dengan suku-suku yang baru saja memeluk Islam, kecuali istrinya Zainab bin Jahsy dan Shafiyah binti Huyay. Misalnya, pernikahan Nabi dengan Sauda, yang sebelumnya menikahkan putra pamannya dengan Ethiopia, meninggal tak lama setelah Hijriah kedua. Menurut tradisi, Sauda akan kembali ke masyarakatnya yang masih musyrik, dan jika Sauda tidak menuruti kehendak rakyat, rakyatnya akan menyiksa mereka. Untuk melindungi wanita ini, Nabi dengan senang hati menikahnya. Lebih penting lagi, pernikahan Nabi dengan Sauda berarti "persatuan" antara Banni Abdi Syams (suku Sauda) dan Banni Hasyim (Kakek Nabi SAW).¹⁶

Pernikahan Nabi dengan Aisyah dan Hafshah kemudian tidak lebih dari mendekati teman-teman dekatnya dan panglima Abu Bakar dan Umar. Demikian pula, pernikahan Nabi dengan Juwairiyah, putri petinggi Bani Al-Musthaliq, ditangkap dalam perang Uhud. Ayahnya meminta bantuan Nabi agar Barrah (Juwairiyah) akan dibebaskan setelah tebusan. Nabi berkata, "Kamu bisa meminta alternatif, yaitu aku akan melepaskanmu atau aku akan menikahimu," jawab Juwairiyah dengan anggukan, menunjukkan bahwa dia bersedia memenuhi kontrak pernikahan dengan Nabi. Mendengar hal ini, semua tahanan dibebaskan, dan pada akhirnya mereka semua masuk Islam tanpa kecuali.¹⁷

Istri-istri para nabi yang dinikahnya adalah janda, kecuali Aisyah, semua pernikahan ini semata-mata untuk

¹⁵ Abu al-Hasan Ali al-Hasany al-Nadwi, *Al-Sirat al-Nabawiyat*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw.* (Surabaya: Bina Ilmu, cet. I, 1983), h. 453-455.

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Nida" Li Jins al-Lathif*, terj. Afif mohammad, *Panggilan Islam Terhadap Wanita* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), h. 76.

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Nida" Li Jins al-Lathif*, terj. Afif mohammad, *Panggilan Islam Terhadap Wanita* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), h. 93.

kepentingan dakwah dan Islam, dan untuk membawa kedamaian dunia dan akhirat.

Hadis yang dianggap sebagai dalil yang mengucilkan perempuan dalam bidang politik adalah:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya : “Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan”, terdapat dalam Shahih Bukhari jilid ke-13 dari Kitab Fath al-Bari oleh Al-Asqalani.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, hadis tersebut adalah hadis shahih dan telah disepakati, apalagi tidak ada kritikus yang mengecamnya. Syekh Muhammad Ghazali, yang juga berpengaruh dalam pemikiran Mernissi, mengatakan bahwa hadis tersebut telah diamati dengan cermat. Meski tergolong hadis shahih, sanad dan matannya, Muhammad Al-Ghazali mempertanyakan apa maksudnya.¹⁸

Berawal dari makna hadis ini, dan terkait dengan ayat ke-23 surah 27, yang artinya: "Aku bertemu dengan seorang wanita yang memerintah atas mereka, yang diberkahi dengan segala sesuatu, dan memiliki singgasana yang besar",¹⁹ Mernissi menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang bersumber dari wahyu ilahi, itu adalah tingkat yang lebih tinggi dari hadis, yang dianggap sebagai laporan seorang sahabat yang mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi.

Menurut laporan burung Hud-hud, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Nabi Sulaiman mengimbu Ratu Balqis untuk masuk Islam, sekaligus melarangnya bersikap sombong dan keras kepala. Menanggapi surat Sulaiman, Ratu tidak langsung membalas, melainkan mengadakan pertemuan dengan penguasa kerajaan

¹⁸ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual (Bandung: Mizan, cet. VI, 1989), h. 65.

¹⁹ QS. Al-Naml (27): 23.

terlebih dahulu. Mereka mendukung keputusan apa pun yang dibuat Ratu, meskipun mereka masih menyarankan: "Kami adalah orang-orang yang perkasa, (juga) dengan keberanian besar (dalam perang), dan keputusan ada di tangan Anda; lalu pertimbangkan apa yang akan Anda pesan."²⁰

Perempuan bijak, tidak terpengaruh oleh ketaatan rakyatnya kepadanya dan keberanian tentaranya, berkata: "Kita harus menguji Sulaiman terlebih dahulu, sehingga kita tahu apakah dia seorang diktator yang selalu mengejar kekuasaan dan kekayaan, atau apakah dia seorang diktator yang selalu mengejar kekuasaan dan kekayaan, atau dia benar-benar seorang Nabi". Pada akhirnya, Ratu Balqis memutuskan untuk meninggalkan politeisme dan menerima agama yang dibawa oleh nabi Sulaiman. Balqis berkata: "Ya Tuhanku, aku memang telah menganiaya diriku sendiri, dan aku tunduk kepada Allah, Tuhan semesta alam, bersama dengan Sulaiman."²¹

Dari uraian Al-Qur'an, dapatkah dikatakan bahwa Ratu Balqis gagal memerintah negara? Mernissi menegaskan bahwa Al-Qur'an menggambarkan Ratu Saba (Balqis) sebagai seorang wanita yang menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk membimbing umatnya dalam ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, ia tidak diragukan lagi merupakan panutan yang sangat positif bagi perempuan yang menjadi kepala negara.²²

Dalam hal sanad, Mernissi juga meneliti siapa Abu Bakrah yang sebenarnya (sumber utama penyebaran hadis ini) dari sudut pandang pribadi dan kondisi di mana hadits disebutkan. Abu Bakrah menjalani kehidupan budak yang keras dan memalukan di kota Thaif sebelum masuk Islam. Setelah berhasil menaklukkan kota Makkah (fath Makkah), Nabi

²⁰ QS. Al-Naml (27): 33.

²¹ QS. Al-Naml (27): 44.

²² Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 204.

bermaksud menaklukkan Thaif pada tahun kedelapan hijriah, namun karena perlawanan sengit tentara musuh, 12 sahabatnya menjadi syahid. Sesaat sebelum dia memutuskan untuk mundur, Nabi mengirim utusan untuk mengumumkan bahwa semua budak yang telah meninggalkan benteng Thaif dan bergabung dengan tentara Nabi akan dibebaskan. Menanggapi seruan tersebut, puluhan budak bergabung dengan tentara Nabi, termasuk Abu Bakrah. Karena garis keturunan ayahnya yang tidak jelas atau biasa disebut dengan "jaring terputus", Abu Bakrah selalu menggunakan kata-katanya untuk mengatakan kepada orang lain: "Saya saudara seagama Anda".²³

Semasa hidupnya, Abu Bakrah terlibat kasus kesaksian palsu (qazf) yang mengakibatkan dirinya dicambuk oleh khalifah Umar bin Khattab. Terkait kasus ini, Mernissi berkomentar bahwa, melalui pendapat Imam al-Maliki, Abu Bakrah bisa dihilangkan, karena syarat menjadi sumber hadis tidak cukup hanya tinggal bersama Nabi, bahkan yang terpenting, di antara banyak kriteria adalah moral. Oleh karena itu, status Abu Bakrah sebagai sumber hadis harus ditolak oleh setiap Muslim Maliki yang baik dan terpelajar. Pada bagian sebelumnya, ketika memaparkan peran Nabi dan perempuan pada masa Khulafa al-Rasyidin, penulis memasukkan sosok Aisyah sebagai sosok yang banyak berperan, khususnya dalam bidang hukum Islam. Aspek lain dari karakter Aisyah juga disebutkan karena keberanian dan keahliannya dalam memimpin tentara melawan tentara yang dipimpin oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Perang unta begitu intens sehingga menewaskan puluhan ribu orang, dan Mernissi mengutip Sa'id al-Afghani yang mengatakan bahwa menurut perkiraan paling konservatif, sekitar 15.000 orang tewas hari itu,

²³ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radiani, Wanita di dalam Islam (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 67.

dan ini terjadi hanya dalam beberapa jam.²⁴ Yang ingin saya jelaskan dari sini bukanlah kengerian yang mengiringi ribuan syuhada, tetapi sebenarnya untuk sekadar menghadirkan citra Aisyah sebagai contoh kepada umat Islam bahwa perempuan diberdayakan dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam politik.

Selain itu, dalam melengkapi uraian ini, beberapa tokoh perempuan muslim yang pernah memimpin di negara-negara Muslim perlu diperkenalkan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ratu Mamluk, Radhiyah dan Syajarat al-Durr: Radhiyah berkuasa di Delhi pada 634 M/1236 M, sedangkan Syajarat al-Durr naik takhta di Mesir pada 648 M/1250 M. Kedua ratu tersebut mampu naik takhta karena bantuan militer kaum Mamluk yang telah lama bertugas di istana dan berhasil menggantikan tuannya.
- 2) Ratu Mongol, Kutlugh Khatun dan putrinya Padisyah Khatun; Absy Khatun dan Daulat Khatun.²⁵

Kasus lain untuk menjelaskan hak politik perempuan dapat dihadirkan dalam acara yang diperankan oleh Umm Hani. Peristiwa itu terjadi pada saat pembebasan kota Mekkah, ketika dua anggota suku Ahma'iy meminta perlindungan Ummu Hani yang disambutnya. Namun, kakaknya ingin membunuh pria itu, sehingga Ummu Hani melaporkan kejadian itu kepada Nabi Muhammad. Setelah Nabi menerima penjelasan Ummu Hani, Nabi SAW. Izinkan Umm Hani untuk melindungi dua anggota suku Ahma'iy.²⁶

Fatima menggunakan metode penelitian hadits *historis-kritis-kontekstual*, yakni melalui periksa penentuan makna, melakukan tes filosofis atau

²⁴ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, Wanita di dalam Islam (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 8.

²⁵ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Ratu-ratu Islam yang Terlupakan (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 141-175.

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' Li Jins al-Lathif*, terj. Afif mohammad, Panggilan Islam Terhadap Wanita (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), h. 7.

konsistensi interpretasi yang ada dan prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar seorang kebenaran, ini merupakan cerminan dari kebenaran Tuhan. Fatima Mernissi Feminis Muslim yang mengkritisi wacana keagamaan melalui metode sejarah cobalah untuk mengkritisi isu-isu fiqh perempuan dalam pemahaman kontekstual. Pandangan Fatima Mernissi tentang perempuan sebagai kepala negara diperbolehkan menjabat sebagai kepala negara berbeda dengan khalifah. Perhatikan hadits digunakan sebagai acuan untuk melarang perempuan menjadi kepala negara, Mernissi tidak melihat munculnya hadits *asbabul wurud*. Dia juga menghadirkan data-data sejarah yang melihat bahwa perempuan yang memimpin negara serta terlibat dalam kegiatan politik dengan metode yang khas yakni *double investigation*.²⁷

b. Kriteria Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Fatima Mernissi

Fatima Mernissi mengajukan tiga kriteria peran dan partisipasi perempuan di ruang publik. Pertama, pada zaman para nabi, wanita dipandang sebagai sahabat. Kedua, perempuan juga langsung mengikrarkan baiat kepada Nabi untuk memperjuangkan Islam. Ketiga, dalam pemilihan hadis, kontribusi perempuan sangat besar, sebagaimana diungkapkan Fatima Mernissi bahwa kepasifan, pertapaan dan status marjinal perempuan adalah arsitektur dan rekayasa yang berbudaya, tidak sesuai dengan apa-apa tradisional, apalagi ajaran Islam.²⁸

Pemikiran Fatima Mernissi terkait dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan di dalam bukunya yakni:

- 1) Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang. Dalam bukunya *“The Veil and the Male Elite”*, Mernissi

²⁷ Fatima Mernissi, *Perempuan di dalam Islam (Penerjemah) Yaziar Radianti*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 49.

²⁸ Fatima Mernissi dan Rifat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Perempuan dan Laki-laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, “terj”, (Semarang: LSPPA - Yayasan Prakarsa, 1995), h. 184.

menggambarkan perempuan yang aktif dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat berpartisipasi di ruang publik.²⁹

- 2) Fatima Mernissi berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*The Veil and the Man Elite*”, bahwa dalam memahami pemimpin perempuan perlu kembali ke prinsip-prinsip etika agama tentang kesetaraan dan keadilan, karena dalam pandangan Mernissi, masalah kepemimpinan tidak hanya dalam hal gender, apakah itu perempuan atau laki-laki, tetapi tergantung pada persiapan, kemampuan dan bakatnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.³⁰
- 3) Dalam bukunya “*The Forgotten Queen of Islam*”, Mernissi memberikan analisis historis tentang standar kedaulatan Islam dan kemungkinan untuk menafsirkannya kembali. Menurut pemahaman sejarah, ada dua kriteria seorang wanita untuk menjadi pemimpin, yang pertama disebutkan atau dibacakan dalam sebuah khotbah. Kedua, menjadi simbol mata uang. Mernissi mengatakan nama seorang perempuan yakni Khayzuran, disebutkan dalam khutbah dan bahkan ada jariah yang menggantikan Khalifah al-Wadid sebagai imam shalat yakni Nazwar. Mernissi mengakui bahwa perempuan tidak dapat melakukan khutbah karena khutbah adalah simbol kedaulatan, namun dalam perjalanan sejarahnya, perempuan memiliki kesempatan untuk dibacakan khutbah atas nama mereka di masjid-masjid dan dalam khutbah-khutbah resmi salat Jumat. Sejarah juga mencatat koin yang dicetak menggambarkan diri dan gelar perempuan tersebut.³¹

²⁹ Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 65.

³⁰ Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 98.

³¹ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam, Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj, RahmanI Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1999, h. 56.

2. Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi dalam Kepemimpinan Politik Perempuan Pasca Reformasi

Dalam konteks kenegaraan Indonesia, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, Indonesia adalah negara hukum, sehingga setiap peraturan atau gagasan yang bersifat nasional harus mendapat perlindungan atau legitimasi hukum, termasuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Peraturan perundang-undangan yang mengatur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah:

- a. UUD 1945 Pasal 27-34
- b. Ketentuan MPR Nomor II/MPR/1988 dan TAP MPR Nomor II/MPR/19933
- c. Undang-Undang (UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan)
- d. Peraturan Pemerintah (PP No 9 tahun 1975 dan PP No 10 tahun 1990).

Sejak reformasi dan era keterbukaan, perempuan telah aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di pemerintahan dan lembaga legislatif. Masyarakat sangat penting dalam demokrasi yang inklusif untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan. Keterwakilan dan akuntabilitas adalah masalah penting dalam demokrasi. Meskipun banyak hak politik perempuan telah diakui saat ini, hal ini tidak menjamin hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan terlibat dalam politik dan kebijakan saat ini. Bahkan setelah hak-hak politik perempuan diakui, partisipasi independen perempuan masih kurang. Perempuan harus memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan dapat berpartisipasi dalam seluruh proses demokrasi.³²

Kehadiran perempuan dalam ranah politik nyata telah ditunjukkan dengan keterwakilan perempuan di parlemen yang merupakan syarat mutlak bagi proses perumusan kebijakan publik yang ramah dan peka terhadap kepentingan perempuan. Jika perempuan tidak terwakili secara memadai di parlemen, hal ini akan menimbulkan

³² Ani Widyani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005) h. 24-27.

kecenderungan untuk menempatkan kepentingan laki-laki di pusat pengambilan keputusan. Oleh karena itu, aktivisme perempuan di bidang politik memang akan memberikan kontribusi bagi masa depan perempuan, menjamin hak-hak perempuan, dan mengembangkan potensi perempuan.

Syarat 30% caleg perempuan adalah salah satu kebijakan terpenting dalam demokrasi kita. Aturan tersebut tertuang dalam beberapa undang-undang, yakni UU No. 31 Tahun 2002, UU No. 12 Tahun 2003, UU No 2 Tahun 2008, UU No 10 Tahun 2008 dan UU No 7 Tahun 2017.

Di negara berkembang, partisipasi politik perempuan masih rendah dibandingkan kaum pria. Ini karena perempuan lebih memilih terlibat dalam urusan keluarga daripada masalah politik.³³ Partisipasi politik perempuan adalah suatu proses dimana perempuan secara sukarela berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pengamat politik, dosen, aktivis perempuan, dan anggota parlemen, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif di bidang politik, atau berpartisipasi langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan politik yang membuat kebijakan. Secara umum, perempuan memiliki hak untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, termasuk dalam arena politik dimana mereka memiliki pengaruh yang besar dalam perumusan produk kebijakan.³⁴

Ann Phillips mengatakan bahwa partisipasi politik perempuan bukan hanya kontes konsep atau gagasan, tetapi juga membutuhkan lebih banyak interpretasi. Partisipasi politik perempuan memiliki makna tersendiri. Konsep keterwakilan perempuan menjadi isu penting untuk dibahas ketika partisipasi politik diartikan sebagai kehadiran aktor-aktor politik. Prinsip keterwakilan tidak hanya dimaksudkan untuk mewakili suatu kelompok tertentu, tetapi juga

³³ Elvi Muawanah, Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia, (Yogyakarta: Penerbit TERAS), 2009, h. 157.

³⁴ Sri Warjiyati, Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam, Jurnal Al-Daulah Hukum dan Perundangan Islam, 2016, Vol. 6 (No 1), pp. h. 1-27.

melibatkan pengertian keterwakilan di dalamnya dalam masalah ketanggapan dan akuntabilitas.³⁵

Jumlah perempuan yang terlibat dalam politik semakin meningkat. Banyak perempuan terlibat dalam politik nyata secara langsung. Banyak perempuan yang menjabat sebagai bupati dan menteri di kabinet Gotong Royong. Tidak hanya itu, perempuan juga mulai aktif bergabung dengan partai politik saat ini. Meskipun demikian, partisipasi perempuan masih perlu diupayakan. Sebab semakin banyak perempuan yang terlibat secara langsung dalam politik, semakin banyak peluang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan melindungi perempuan yang hingga saat ini belum diberikan oleh negara. Pandangan ini menunjukkan bahwa politik gender netral. Laki-laki dan perempuan sama dalam politik. Dengan adanya kesetaraan gender dalam politik, perempuan dapat menjadi agen perubahan, yang memiliki potensi besar untuk mengubah dunia dengan cara yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan harus dimulai dengan status dan tanggung jawab. Kemajuan perempuan untuk mendukung pemberdayaan perempuan harus didukung oleh kesempatan, pendidikan, materi, kesempatan, dan keterwakilan politik.³⁶

Politik di Indonesia sudah sesuai dengan pemikiran yang dirujuk oleh Mernissi dimana ia berpendapat bahwa seorang perempuan boleh menjadi pemimpin. Di Indonesia sendiri sudah banyak tokoh perempuan yang turut andil dalam perpolitikan, membawa dirinya untuk mengabdikan terhadap masyarakat dengan kriteria pemimpin yang ia miliki. Penulis memfokuskan dua tokoh pemimpin perempuan yang paling berpengaruh di Indonesia yakni Megawati Soekarnoputri dan Khofifah Indar Parawansa.

a. Kepemimpinan Perempuan Megawati Soekarnoputri

Ibu Permata Nama lengkap Megawati Soekarnoputri, juga disebut Mbak Mega, adalah Megawati Setyawati Soekarnoputri. Megawati dilahirkan

³⁵ Ani Soetjipto, *Politik Harapan: Perjalanan Politik Perempuan Indonesia Pasca Reformasi*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2011), h. 71.

³⁶ Moser, *Gender Planning and Development; Theory, Practice and Training*. London: Roudledge, 1993.

di Yogyakarta pada 23 Januari 1947. Suara gendang yang keras, awan tebal, dan hujan lebat dengan kilat menandai kelahiran.³⁷

Megawati Soekarnoputri telah mengalami kehidupan di tempat-tempat pelarian dan persembunyian sejak lahir. Megawati lahir dalam situasi revolusi karena Belanda ingin merebut kembali tanah airnya dengan menaklukkan Yogyakarta yang dikenal sebagai kota perjuangan dan kota sejarah.³⁸

Megawati Soekarnoputri sejak kecil dikenal sebagai gadis cilik yang cerdas, pendiam, sedikit bicara dan banyak tersenyum. Ia memiliki kepribadian yang kalem dan tenang serta tidak sentimental saat mengungkapkan perasaannya.³⁹ Masa kecil hingga remajanya dihabiskan di lingkungan istana, diisi dengan belajar menari dan membaca. Kadang-kadang, jika tamu negara mengunjungi istana, Bung Karno akan mengajak putri kesayangannya untuk menari di depan pejabat pada jamuan makan malam resmi kenegaraan.⁴⁰ Sebagai putri Presiden Megawati dan adik-adiknya, mereka diunggulkan para abdi dalem di tengah keistimewaan (fasilitas khusus) keluarga pertama. Meski begitu, Mega kecil sudah terbiasa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Artinya, selama pendidikan prasekolah, Mega dan kakak laki-lakinya Guntur diajari secara ketat untuk menjadi anak yang mandiri dan tidak eksklusif. Mega dan kakaknya belajar bersama anak-anak staf dan tukang kebun. Percampuran anak-anak ini memungkinkan Mega untuk mengalami kehidupan "orang kecil" secara langsung, dan juga menyadari betapa sulitnya menjadi "orang kecil".

³⁷ Sumarno, 2001, *Megawati Soekarnoputri: Dari Ibu Rumah Tangga Sampai Istana Negara*, (PT. Rumpun Dian Nugraha, Depok). h. 1.

³⁸ Rusdi Mughtar, dkk, 2002, *Megawati Soekarnoputri Presiden Republik Indonesia*, (PT Rumpun Dian Nugraha, Depok). h. 2.

³⁹ Syahbuddin Managandaralam, 1986, *Apa dan Siapa Bung Karno*, (Rosda: Jakarta). h. 11

⁴⁰ Syahbuddin Managandaralam, 1986, *Apa dan Siapa Bung Karno*, (Rosda: Jakarta). h. 4.

Megawati menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di Akademi Cikini di Jakarta Pusat.⁴¹ Setelah lulus SMA, Megawati masuk Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1965. Sebagai mahasiswa, Megawati aktif sebagai anggota biasa di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) cabang Bandung. Kiprah Mega di GMNI membuktikan bahwa Mega juga radikal, namun sikap pribadinya sangat kalem, cenderung pendiam.

Pada tahun 1967, situasi politik Indonesia membuka luka di hati Megawati, dia memilih keluar dari universitas untuk menemani ayahnya Bung Karno. Kesehatan Bung Karno menurun, dan penguasa baru Soeharto menempatkannya dalam isolasi politik. Megawati sangat merasakan gejolak yang dialami ayahnya akibat tekanan dan isolasi politik rezim Orde Baru. Ketika Bung Karno akhirnya meninggal dunia pada 21 Juni 1970, duka Megawati begitu mendalam hingga situasi politik tidak menggembirakan, bahkan memilukan.

Pada tahun 1970, setelah mengalami sedikit penurunan, Megawati berusaha mengakhiri masa lajangnya dengan menikah dengan seorang pilot bernama Letnan Surindro Supjarso, atau Mas Pacul. Meskipun demikian, kegembiraan Mega tidak bertahan lama. Suaminya dikabarkan bersama tujuh awak pesawat Skyvan T.70 yang jatuh di Biak, Irian Jaya tak lama setelah meninggalnya Bung Karno pada tahun 1970. Saat itu, dia masih kuliah. Ia telah mendaftar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Namun, kuliah belum selesai. Ia mengambil keputusan untuk meninggalkan kuliah pada tahun 1972. Hal ini disebabkan oleh aspek menjaga keluarga dan aktivitas politiknya.

Pada tahun 1972, Mega melakukan upaya keduanya untuk memulai sebuah keluarga. Mega bertemu dengan seorang pemuda tampan, Hassan Gamal Ahmad Hassan, seorang diplomat Mesir yang pernah bertugas di Jakarta.

⁴¹ Syahbuddin Managandaralam, 1986, *Apa dan Siapa Bung Karno*, (Rosda, Jakarta). h. 5.

Keduanya menikah pada tahun 1972 di Kantor Urusan Agama Sukabumi. Namun, pernikahan kedua ini tidak berjalan seperti yang diharapkan. Pengadilan Agama Jakarta menyatakan pernikahan Megawati tidak sah. Pengadilan menemukan nasib suaminya Surindro tidak jelas, apakah dia hidup atau mati. Oleh karena itu, Pengadilan Agama Istimewa menganggap pernikahan Mega-Gamal Ahmad Hasan tidak sah dan harus dibatalkan.⁴²

Dalam perjalanan berikutnya, perempuan pendiam dan murah senyum itu bertemu dengan seorang aktivis GMNI. Pria asal Ogan Komering Ulu, Palembang yang menjadi pujaan Mega itu adalah Taufik Kiemas. Setelah mendapat kepastian suaminya tewas dalam bencana di Biak, Mega akhirnya menikah dengan Taufik Kiemas hingga sekarang. Pasangan Mega-Taufik serasi dalam banyak hal. Taufik selalu "mendukung" karier politik istrinya yang dimulai.

Saat ini, Megawati bisa dikatakan sebagai salah satu tokoh politik terpenting di pentas nasional, namun Megawati, seperti tokoh politik lainnya, tidak pernah mengenyam pendidikan politik secara formal. Megawati menerima pendidikan politik dari ayahnya Bung Karno sejak dia masih kecil. Di lingkungan istana itulah Megawati menjalani proses sosialisasi politik yang intensif oleh para politisi yang mengenal ayahnya, meski ia sering terlibat di dalamnya.

Bahkan di meja makan, Megawati bisa mengambil pelajaran politik dari ayahnya berkat kesibukan Soekarno sebagai kepala negara. Salah satu kejadian tersebut terjadi di restoran Istana Kemerdekaan pada tahun 1964. Di ruangan inilah Megawati belajar dua pelajaran berharga dari ayahnya. Pertama, ayahnya memberinya rahasia menjadi politikus yang baik. Soekarno menjelaskan bahwa seorang negarawan yang baik harus memahami psikologi massa (rakyat), berpegang teguh pada harapan dan strategi

⁴² Agus Basri dan Nunik Iswardani, "Mega dan Berbagai Tanda", Tempo, No.43. Tahun XXIII, Edisi 25 Desember 1993. h. 17.

pengorganisasian perjuangan. Organisasi yang relevan dapat berupa negara, partai politik, militer, mahasiswa, dll.

Pelajaran kedua adalah tentang berdiplomasi ketika berhadapan dengan para pemimpin dan masyarakat internasional, membuat mereka merespon secara positif setiap gagasan yang dikemukakan. Respon positif ini juga dapat menjadi barometer kehadiran Indonesia di Indonesia forum internasional.

Sebagai putri presiden, Megawati tentu memahami naik turunnya kehidupan politik yang dialami sang ayah. Sejak awal, Megawati sangat menyadari konsekuensi memasuki dunia politik yang penuh dengan konflik kepentingan dan perebutan kekuasaan. Merasakan naik turunnya karir politik sang ayah, Megawati nampaknya sangat menyadari bahwa tidak ada teman dan musuh abadi dalam politik, dan hanya kepentingannya sendiri yang abadi.

Megawati Soekarnoputri adalah Presiden Indonesia kelima yang diangkat pada tanggal 23 Juli 2001 dan berakhir masa jabatannya pada tanggal 20 Oktober 2004. Pemerintahan Megawati dimulai setelah Sidang Istimewa MPR tahun 2001 dan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengakhiri masa jabatannya sebagai Presiden RI. Presiden keempat Indonesia. Sebelum resmi menjadi Presiden Indonesia, Megawati Soekarnoputri menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia bersama Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001).

Sebagai putri presiden pertama Indonesia, Soekarno, Megawati sangat dekat dengan komunitas politik, meski pada awalnya ia tidak diperbolehkan berpolitik. Megawati juga tampil sebagai primadona dalam kampanye pemilihan partai, meski dianggap tidak terlalu cerewet. Kiprahnya di dunia politik semakin gemilang ketika terpilih menjadi anggota PDR/MPR hingga akhirnya dipercaya menduduki jabatan Wakil Presiden RI (1999-2001). Setelah itu, Megawati

Soekarnoputri menjadi Presiden wanita pertama Indonesia dari tahun 2001 hingga 2004.⁴³

Selama masa kekuasaan Megawati, Indonesia terus menghadapi krisis di berbagai daerah. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah berikut diambil selama pengelolaan Megawati:

- a) Secara politik, Megawati Soekarnoputri berusaha membentuk tatanan politik baru melalui amandemen UUD 1945. Setelah itu, juga disusun peraturan perundang-undangan yang belum ada di Indonesia untuk menjalankan amanat konstitusi dengan baik. Hal ini sejalan dengan karakteristik yang Mernissi buat di mana pemimpin diharapkan untuk bisa menyajikan ide sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap negara. Beberapa wawasan orde baru dalam politik pada masa pemerintahan Megawati adalah sebagai berikut. Sistem partai baru, sistem pemilu baru, pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan secara langsung, penerapan mekanisme penggantian atau penarikan sementara (hak suatu partai untuk mengeluarkan anggotanya dari Dewan Perwakilan Rakyat atau DPR).
- b) Salah satu kebijakan ekonomi Pemerintah Megawati adalah penerapan inisiatif untuk menstabilkan keuangan publik, memulihkan intermediasi perbankan, dan meningkatkan ekonomi makro. Selain itu, Megawati juga menerapkan kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia untuk melawan inflasi dengan mengatur peredaran uang. Kemudian, pada 2003, Megawati mengakhiri kemitraannya dengan program reformasi Dana Moneter Internasional (IMF). Setelah mengakhiri kerjasama dengan IMF, Megawati menerbitkan Instruksi Presiden No. 5 tahun 2003, yang mengatur tentang paket kebijakan ekonomi pasca berakhirnya program IMF untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Upaya

⁴³ Verelladevanka Adryamarthanino, diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pada <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/23/110000879/masa-pemerintahan-megawati-soekarnoputri?page=all>.

Megawatt lainnya adalah kebijakan anti pembelian untuk mendorong ekspor nonmigas ke Indonesia. Strategi ini membuahkan hasil karena volume ekspor nonmigas terus tumbuh, mencapai 6 persen atau \$50,7 miliar.

- c) Pada masa pemerintahannya, Megawati terus terkena dampak kemiskinan di Indonesia, oleh karena itu Program Kemiskinan diluncurkan. Untuk mengatasi masalah ini, dibentuklah Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK). Kemudian diluncurkan program Beras untuk Orang Miskin (Raskin) yang dijual dengan harga Rp 1.000 per kilogram. Pada saat yang sama, Megawati membekali sektor kesehatan dengan kartu sehat, layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin. Usahanya membuahkan hasil, Megawati berhasil menekan angka kemiskinan penduduk dari 28% menjadi 18%. Di bidang pendidikan, Megawati memberikan pembiayaan untuk bidang pendidikan dan pendidikan nonformal. Selain fokus pada bidang ekonomi dan sosial, Megawati juga mementingkan kondisi keamanan negara. Di era reorganisasi, Megawati menjalin hubungan kerjasama internasional, khususnya di Asia Tenggara, untuk memerangi terorisme. Alhasil, terbitlah Perpu UU Anti Teror yang kemudian diformalkan menjadi UU Anti Teror. Berkat undang-undang ini, para pelaku bom Bali tahun 2002 berhasil ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.
- d) Hukum, hakim dan peradilan di bawah Megawati sering tidak berfungsi maksimal dan banyak yang korup. Oleh karena itu, Megawati menerapkan beberapa kebijakan hukum di Indonesia yaitu: Merumuskan konsep lengkap reformasi hukum, mengkaji ulang, merevisi dan memutakhirkan undang-undang yang berlaku, menerbitkan serangkaian peraturan hukum baru, memperbarui peraturan hukum untuk mengoptimalkan peran dan tugas pelaku hukum, menyelesaikan masalah hukum

sebelumnya dan menerbitkan ketentuan perundangan tentang HAM.⁴⁴

b. Kepemimpinan Perempuan Khofifah Indar Parawansa

Pada 19 Mei 1965, wanita cantik bernama Khofifah Indar Parawansa lahir di Surabaya dari pasangan almarhum H Achmad Ra'i dan Hj Rochmah. Tidak ada yang istimewa di masa kecilnya. Hal yang sama berlaku untuk anak-anak lain. Khofifah kecil ternyata tak lebih dari perempuan pemberani. Bayangkan, setiap kali dia pulang sekolah, dia dan teman laki-laknya terjun ke sungai di Jemur. Cari kerang air tawar. Orang tuanya, Haji Achmad Ra'i dan Hajah Rochmah - keduanya sudah meninggal - tidak melarang Khofifah bermain di sungai. Kondisi sore menjelang magrib harus ada di rumah dan mengaji. Iklim tempat tinggalnya sangat mendukung untuk beribadah. Saat duduk di bangku kelas IV SD, Khofifah sudah bertemu dengan ibu-ibu baru. Ia dipercaya sebagai Bendahara.

Pada tahun 1970-an, sangat sedikit orang yang memiliki televisi. Satu-satunya warga yang memiliki TV adalah dosen IAIN Sunan Ampel. Khofifah tak absen menonton WIB "Dunia dalam Berita" di TVRI pukul 21.00. Tuti Aditama adalah pembawa berita favoritnya. Khofifah juga ingin seperti Tuti Aditama. Seorang wanita cerdas yang mengetahui evolusi dunia.

Ketika Khofifah masuk universitas, dia dianggap sebagai gadis bengis di desanya. Ini karena dia suka mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Keinginan tersebut bahkan terkabul dengan kunjungan seorang pembalap. Dia kemudian mengamati aksi pesaing dan kendaraannya. Namun, rencananya untuk menjadi pembalap dibatalkan ketika mengetahui bahwa mobil balap tersebut dibuang begitu saja setelah digunakan.

⁴⁴ Verelladevanka Adryamarthanino, diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pada <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/23/110000879/masa-pemerintahan-megawati-soekarnoputri?page=all>.

Naluri kekanak-kanakan itu muncul kembali saat ia bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (Impala) di Universitas Airlangga. Hampir semua gunung di Jawa Timur - dari Gukung Klotok, Keludi, dan Semeru - ia taklukkan. Ia pun memiliki kesan yang mendalam, yang masih tak terlupakan hingga saat ini. Saat dia mendaki Gunung Semeru, dia mencoba memotong kompas. Hebatnya, saat keluar dari grup, dia selalu memimpin.⁴⁵ Sampai di suatu tempat dia bertemu dengan "mahluk asing", dengan tubuh besar, rambut putih panjang, tanpa pakaian, hanya kemaluannya ditutupi plastik. Tangan kirinya memegang sabit. Dalam perjalanan ia juga bertemu dengan seekor harimau betina dengan anak-anaknya. Khofifah diam saja. Dia perlahan berjalan menjauh dari binatang itu. Selama berada di Ranu Gembolo, Khofifah tidur di gubuk. Sebelumnya, saat subuh, dia telah diperingatkan untuk tidak membuka pintu kabin. Bahkan jika Anda mendengar desisan atau raungan. Pengalaman sering melihat ular atau harimau di hutan-hutan ini menguatkan spiritualnya. Di ranah politik, Khofifah tak gentar bertemu banyak "ular" dan "harimau".⁴⁶

Di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Universitas Airlangga, ia dipercaya memimpin gerakan mahasiswa muslim Indonesia cabang Surabaya. Khofifah adalah perempuan pertama yang menjadi orang nomor satu PMIL. Di sela-sela kesibukannya, Khofifah juga aktif mengikuti debat-debat nasional yang juga dihadiri oleh Kiai Haji Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

Perempuan cerdas dan pemberani ini kemudian terjun ke dunia politik. Pada tahun 1992 menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Partai Persatuan Pembangunan. Ketua Umum PPP Jatim Sulaiman Fadli saat itu dinilai sangat penting dalam membawa karir politiknya ke tingkat nasional. Istri Sulaiman menjadi

⁴⁵ Inggriht Fatamorgana, 2012, "Nahdlatul Ulama dan Pilkada Gubernur Jawa Timur", Jurnal Politik Indonesia, Vol. 1 No.1, hlm. 41.

⁴⁶ Silkania Swarizona dan Riaty Raffiudin, 2021, "Keterlibatan Jaringan Muslimat NU dalam Memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018", Literatur Vol 3 No.1, hlm.8.

guru kepribadian Khofifah. Tentu saja, meski Khofifah sudah menjadi caleg di Senayan, Jakarta, dia tetap tidak berpakaian bagus.

Khofifah Indar Parawansa menjadi sorotan kancah perpolitikan tanah air setelah tokohnya tampil membacakan pidato di sidang paripurna MPR 1998 yang menguraikan posisi Kelompok Persatuan Pembangunan (F-PP). Tentu saja, banyak fokus politik yang tidak sia-sia. Pidato politikus kelahiran 1965 ini merupakan pidato pertama yang mengancam pelaksanaan Orde Baru dalam acara resmi nasional di tingkat Sidang Umum MPR-MPR.

Tak pelak, hampir seluruh anggota MPR yang saat itu didominasi oleh kelompok Karya Pembangunan (Golkar), kelompok ABRI, dan delegasi kelompok tersebut, terkesima dengan pidato-pidato yang menyentuh hati para penguasa Orde Baru. Selain kritik, para aktivis organisasi ini juga mengungkapkan berbagai kekurangan dan kecurangan dalam pemilu 1997 dan melengkapi pidatonya dengan berbagai gagasan tentang demokrasi. Keberanian dan kecerdasan Pariwansa dalam mengkritisi pelaksanaan pemerintahan Orde Baru yang sedang berkuasa sekaligus membuatnya menjadi sosok dan politikus yang disegani di tanah air. Pada 1992, ibu empat anak ini terpilih menjadi anggota Partai Persatuan Pembangunan (PPP) DPR RI periode 1992-1998. Namun, perubahan peta politik pasca tumbangannya pemerintahan Orde Baru mendorongnya keluar dari PPP dan bergabung dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Pada musim 1998-2000, politikus yang bercita-cita menjadi pembalap ini kembali ke DPR sebagai wakil dari PKB. Pascasarjana FISIP UI ini kembali membuktikan kemampuannya setelah dilantik sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa jabatan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Di awal tahun 2013, nama mantan Ketua BKKBN periode 1999-2001 ini kembali mencuat di kancah politik

nasional Indonesia saat mencalonkan diri sebagai Gubernur Jawa Timur periode 2014-2019.⁴⁷

Menjadi seorang pemimpin bukanlah tugas yang mudah, tetapi banyak yang tidak berani mengambil keputusan. Kepemimpinan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberadaan pemimpin dan pengikut. Citra terdepan harus mampu berperan sebagai pedoman dan teladan yang baik bagi masyarakat.⁴⁸

Khofifah adalah sosok pemimpin dan perempuan yang mampu membawa gaya baru dalam memimpin Jawa Timur. Dia juga mantan menteri sosial dan memiliki gaya kepemimpinan petani yang unik. Gaya ini membuat Khofifah lebih berwibawa dan diapresiasi oleh masyarakat umum. Khofifah sebenarnya menggabungkan beberapa unsur kepemimpinan yaitu kepemimpinan visioner untuk menciptakan dan memaknai visi yang jelas, kepemimpinan transformasional yang dapat memberikan inspirasi, dan juga kepemimpinan kharismatik, dimana para pengikut pada akhirnya terinspirasi untuk melakukannya dengan mengamati perilaku pemimpin. Istilah kepemimpinan tidak hanya merujuk pada semua orang, tetapi mencakup banyak aspek. Khofifah menorehkan kesuksesan baru dengan memadukan langsung strategi politiknya dengan gaya kepemimpinannya, dan sebagai perempuan pertama yang melakukannya dalam Pilkada serentak Jawa Timur 2018, ia menyusun strategi yang bercirikan pembentukan koalisi politik yang kuat. Pihak yang cukup efektif. Salah satu syarat kepemimpinan yang efektif adalah

⁴⁷ Silkania Swarizona dan Riady Raffiudin, 2021, "Keterlibatan Jaringan Muslimat NU dalam Memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018", *Literatur* Vol 3 No.1, hlm.10.

⁴⁸ Tasya Adinda, 2021, "Kiprah Khofifah Indar Parawansa dalam Kepemimpinan Kontemporer," <https://kumparan.com/tsyadindaa/kiprah-khofifah-indar-parawansa-dalam-kepemimpinan-kontemporer-1vwK4l9dJae>, diakses pada 13 Juni 2023 pukul 10:46 WIB.

kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.⁴⁹

Menurut Khofifah, untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berpikir luas atau *out of the box*.⁵⁰ Seorang pemimpin harus berani mengambil keberanian. langkah dan berani analisis politik yang tepat. Kemampuan seorang manajer untuk membuat keputusan yang cepat dan akurat juga tergantung pada seberapa banyak referensi yang dimilikinya. Sebagai seorang pemimpin dan perempuan, Khofifah mengukir sejarah tidak hanya secara lokal tetapi juga secara nasional. Selain itu, ia juga dapat menjadi panutan bagi banyak perempuan yang harus berani menjadi pemimpin perempuan dan menghadapi segala tantangan yang mungkin muncul serta tetap menggunakan strategi yang efektif dan berorientasi pada tujuan. Status, kemajuan dan peran publik perempuan Indonesia telah berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah Indonesia.

Jadi, jika dilihat dari dua contoh tokoh pemimpin perempuan yang ada di Indonesia yakni Megawati dan Khofifah dalam pemikiran dari Fatima Mernissi relevan dengan syarat atau kriteria yang tercantum ke dalam beberapa bukunya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Pemimpin Negara

Pemikiran Mernissi telah dituangkan dalam buku-bukunya, terutama yang membahas tentang ide-ide perempuan sebanyak 20 topik permasalahan. Beberapa pernyataan yang diajukan tidak berbeda dengan pendapat ulama sebelumnya dalam hal pemahaman, namun ada juga beberapa perbedaan dari pemahaman sebelumnya. Berkaitan

⁴⁹ Rini Puji A, 2019, "Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Kepemimpinan Efektif", An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 12 No.2, hlm. 268.

⁵⁰ Kominfo Jatim, 2022, "Ini Resep Kepemimpinan sat-set ala Gubernur Khofifah", <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/ini-resep-kepemimpinan-sat-set-ala-gubernur-khofifah>, diakses pada 13 Juni 2023 pukul 13.22 WIB.

dengan itu, Mernissi ingin meluruskan pemahaman tentang perempuan di samping mengkaji isu-isu yang terkait dengan perempuan, meskipun isu-isu terkait perempuan selama ini dianggap tertutup.⁵¹

Berbicara tentang politik, kepemimpinan perempuan adalah pembicaraan yang panjang. Dalam menguraikan pandangan Mernissi tentang status politik perempuan, dapat dikatakan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki, tetapi perbedaan pendapat antara Ulama adalah seberapa besar peran perempuan dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah “Dapatkah seorang wanita memimpin negara muslim?”. Untuk menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan terkait lainnya, perlu dinyatakan bahwa perdebatan seputar kepemimpinan perempuan sama tuanya dengan Islam itu sendiri; ada yang mengatakan "ya" bahwa perempuan dapat memimpin sebuah negara Muslim. Dan “tidak” karena ada hadits yang melarang wanita menduduki posisi ini.⁵²

Secara empiris, sejarah Islam juga menunjukkan bahwa banyak perempuan yang menjadi pemimpin di berbagai negara Muslim. Nama mereka disebut-sebut setiap kali khutbah dibacakan di masjid saat salat Jumat, bersama dengan nama kesultanan, yang gambar dan gelarnya terukir indah di uang logam negara yang mereka kuasai.⁵³

Hadis yang disebutkan sebagai dalil untuk mengecualikan perempuan dari politik adalah:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya : “Mereka yang menyerahkan urusan kepada wanita tidak mendapat manfaat”,⁵⁴ ditemukan dalam

⁵¹ Nurul Agustina, “Tradisionalisme Islam dan Feminisme”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 5, No. 5 dan 6, 1994, h. 57.

⁵² Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 199. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *Can We Women Head?*

⁵³ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 140. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *The Forgotten Queens*.

⁵⁴ Shahih Al-Bukhari, 4: 236.

Shahih Bukhari jilid ke-13 dari Kitab Fath al-Bari oleh Al-Asqalani.⁵⁵

Fatima Mernissi mengajukan tiga kriteria peran dan partisipasi perempuan di ruang publik. Pertama, pada zaman para nabi, wanita dipandang sebagai sahabat. Kedua, perempuan juga langsung mengikrarkan baiat kepada Nabi untuk memperjuangkan Islam. Ketiga, dalam pemilihan hadis, kontribusi perempuan sangat besar, sebagaimana diungkapkan Fatima Mernissi bahwa kepasifan, pertapaan dan status marjinal perempuan adalah arsitektur dan rekayasa yang berbudaya, tidak sesuai dengan apa-apa tradisional, apalagi ajaran Islam.⁵⁶

Pemikiran Fatima Mernissi terkait dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan di dalam bukunya yakni:

- a. Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang. Dalam bukunya *"The Veil and the Male Elite"*, Mernissi menggambarkan perempuan yang aktif dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat berpartisipasi di ruang publik.⁵⁷
- b. Fatima Mernissi berpendapat dalam bukunya yang berjudul *"The Veil and the Man Elite"*, bahwa dalam memahami pemimpin perempuan perlu kembali ke prinsip-prinsip etika agama tentang kesetaraan dan keadilan, karena dalam pandangan Mernissi, masalah kepemimpinan tidak hanya dalam hal gender, apakah itu perempuan atau laki-laki, tetapi tergantung pada persiapan, kemampuan dan bakatnya sehingga dapat

⁵⁵ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 4. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *Women and Islam*.

⁵⁶ Fatima Mernissi dan Rifat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Perempuan dan Laki-laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, "terj", (Semarang: LSPPA - Yayasan Prakarsa, 1995), h. 184.

⁵⁷ Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 65.

melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.⁵⁸

- c. Dalam bukunya “*The Forgotten Queen of Islam*”, Mernissi memberikan analisis historis tentang standar kedaulatan Islam dan kemungkinan untuk menafsirkannya kembali. Menurut pemahaman sejarah, ada dua kriteria seorang wanita untuk menjadi pemimpin, yang pertama disebutkan atau dibacakan dalam sebuah khotbah. Kedua, menjadi simbol mata uang. Mernissi mengatakan nama seorang perempuan yakni Khayzurran, disebutkan dalam khutbah dan bahkan ada jariah yang menggantikan Khalifah al-Wadid sebagai imam shalat yakni Nazwar. Mernissi mengakui bahwa perempuan tidak dapat melakukan khutbah karena khutbah adalah simbol kedaulatan, namun dalam perjalanan sejarahnya, perempuan memiliki kesempatan untuk dibacakan khutbah atas nama mereka di masjid-masjid dan dalam khutbah-khutbah resmi salat Jumat. Sejarah juga mencatat koin yang dicetak menggambarkan diri dan gelar perempuan tersebut.⁵⁹

2. Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi dalam Fenomena Kepemimpinan Politik Perempuan Pasca Reformasi di Indonesia

Peran politik perempuan di Indonesia sangat penting untuk dikaji dan dilihat bagaimana perempuan Indonesia dapat berekspresi di panggung politik bersaing dengan laki-laki untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam politik itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa politik di Indonesia adalah ranah laki-laki dan supremasi laki-laki adalah sebuah keniscayaan dan terkadang begitu mutlak dan tidak terganggu sama sekali.

Pada masa revolusi kemerdekaan, perempuan memainkan peran yang sangat penting, terutama di beberapa daerah perlawanan, di mana perempuan

⁵⁸ Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 98.

⁵⁹ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam, Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj, Rahman I Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1999, h. 56.

dipanggil untuk memimpin melawan penjajah, seperti Tjut Nyak Dhien, Tjut Nyak Mutia, Dewi Sartika, Kartini dan masih banyak perempuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lemah dan tidak perlu didominasi, karena perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki secara politik dan memiliki kekuatan politik yang besar terutama dalam kaitannya dengan kependudukan.

Setelah reformasi berlangsung dan penggulingan rezim Suharto yang telah berkuasa selama lebih dari 32 tahun, keran kebebasan dan kebebasan berekspresi dibuka. Demokrasi, yang dipuji sebagai sistem yang ramah partai, mulai mengambil peran baru. Pada Era Orde Lama dan Orde Baru, demokrasi terasa partisan bahkan terkadang di luar kendalinya.

Di era reformasi, demokrasi seolah menjadi jalan keluar terbaik dan surga kebebasan. Apakah kebebasan pers, kebebasan berbicara, kebebasan berekspresi, kebebasan berserikat dan banyak bentuk kebebasan lainnya? Perempuan adalah salah satu aset politik yang dianggap penting oleh negara pasca reformasi ini. Peran perempuan dalam politik semakin terlihat, keberadaannya semakin diakui dan keterwakilan perempuan dalam partai politik dihitung sebesar 30%. Penyesuaian kuota perempuan dimulai, namun awalnya mendapat perlawanan dari beberapa kalangan. Keberadaan perempuan dalam politik lambat dan agak tidak terduga bagi banyak orang selama lebih dari satu dekade setelah reformasi.⁶⁰

Sejak masa reformasi dan keterbukaan, partisipasi politik perempuan di Indonesia dalam proses pengambilan keputusan selalu menjadi bagian penting dari pemerintahan dan Lembaga legislatif. Dalam demokrasi yang inklusif, masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai partisipasi politik perempuan yang lebih luas dan merata.

Syarat yang ditetapkan pemerintah untuk kapasitas partisipasi perempuan dalam politik juga telah diatur yakni sebesar 30% untuk posisi caleg perempuan. Kebijakan ini

⁶⁰ Indra Fauzan, *Politik dan Perempuan di Indonesia Pasca Reformasi*, (Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Universitas Sumatera Utara), hlm. 21-22.

merupakan hal terpenting dalam demokrasi. Aturan tersebut tertuang dalam beberapa undang-undang, yakni UU No. 31 Tahun 2002, UU No.12 Tahun 2003, UU No. 2 Tahun 2008, UU No. 10 Tahun 2008, dan UU No. 7 Tahun 2017.

Sebagaimana dengan pemikiran Mernissi yang membolehkan perempuan sebagai pemimpin dalam suatu negara. Mernissi menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersumber dari wahyu ilahi, al-Qur'an sendiri memiliki tingkat yang lebih tinggi dari hadits yang dianggap mernissi sebagai laporan seorang sahabat yang mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi.

Mernissi mengambil kesimpulan dari ayat ke-23 Surah An-Naml yang artinya: "Aku bertemu dengan seorang wanita yang memerintah atas mereka, yang diberkahi dengan segala sesuatu, dan memiliki singgasana besar". Mernissi menegaskan bahwa Al-Qur'an menggambarkan sosok pemimpin perempuan yakni Ratu Saba (Balqis) dimana ratu tersebut merupakan seorang perempuan yang menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk membimbing umatnya dalam ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, ia tidak diragukan lagi merupakan panutan yang sangat positif bagi perempuan yang menjadi kepala negara.

Dalam pandangan mernissi terdapat beberapa kriteria peran perempuan yang dapat memimpin suatu negara yakni *Pertama*, pada zaman nabi, perempuan dipandang sebagai sahabat. Dalam konteks ini, Indonesia sudah menerapkannya dimana perempuan sudah mendapat kesetaraan dengan laki-laki yang sudah tertuang dalam beberapa peraturan di Perpu, dan tidak mengucilkan perempuan dalam ranah politik yang ada sekarang meskipun masih didominasi oleh kaum laki-laki. *Kedua*, perempuan dalam zaman nabi langsung mengikrakan baiat kepada Nabi untuk memperjuangkan Islam. Seperti di Indonesia juga mengucap janji untuk memajukan Negara, namun terdapat perbedaan waktu pengucapan janji. Pada zaman nabi pengucapan ikrar atau janji pada saat sebelum diba'at menjadi pemimpin, namun di Indonesia dilakukan setelah dilantik menjadi pemimpin. *Ketiga*, dalam

pemilihan hadis, kontribusi perempuan sangatlah besar. Dalam konteks ini, hadis hanya terdapat pada zaman Nabi. Namun jika ditelaah di Indonesia, perempuan di haruskan ikut berkontribusi dalam memajukan negara melalui pengetahuan intelektualnya maupun hal lain yang bisa membawa perempuan tersebut layak untuk dijadikan seorang pemimpin.

Politik di Indonesia melahirkan beberapa tokoh pemimpin perempuan tangguh yang menjadi tonggak sejarah dimana terdapat kepala negara perempuan pertama yakni Megawati Soekarnoputri. Berkat kegigihannya untuk memajukan bangsa dan mengikuti jejak ayahnya Soekarno, ia bisa dipercaya rakyat untuk menjadi perempuan pertama yang dapat menduduki kursi kepresidenan. Banyak yang mengikuti jejak kegigihan beliau seperti halnya Khofifah Indar Parawansa dengan jiwa kepemimpinan kewirausahaan dengan pikirannya yang out of the box yang membawanya hingga ke ranah politik.

Terdapat dua dari tiga kriteria yang dimiliki oleh Megawati dan Khofifah dalam pandangan Fatima Mernissi dengan relevansi yang ada dalam politik perempuan di Indonesia yakni:

- a. Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang.

Dalam teori ini Megawati membuktikan dengan adanya kebijakan yang ia buat untuk kontribusinya sebagai kepala negara. Dalam bidang politik Megawati berusaha membuat tatanan tatanan politik baru melalui amandemen UUD 1945. Ia juga menyusun peraturan perundang-undangan yang belum ada untuk menjalankan amanat konstitusi dengan baik. Tan menyebutkan dalam bahwa nilai dasar kepemimpinan harus mempunyai kontribusi positif⁶¹, hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mernissi.

⁶¹ Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 20.

Tan menjelaskan bahwa apabila seorang pemimpin telah menjalankan nilai dasar kepemimpinan, maka proses intuisi atau organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan meminimalkan resiko yang terjadi.

Sebagai putri dari presiden pertama kita Soekarno, Megawati dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan komunitas politik, meski pada awalnya ia tidak diperbolehkan berpolitik. Megawati tampil sebagai primadona dalam kampanye pemilihan partai, meski dianggap tidak banyak bicara. Ia merupakan sosok ketua partai yang disegani banyak kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang biasanya dianggap remeh oleh kalangan laki-laki. Namun disini Megawati menunjukkan dengan kegigihannya dalam memimpin hingga mendorong ia menjadi presiden.

Secara politik, Megawati sejalan dengan karakteristik yang Mernissi buat dimana pemimpin diharapkan untuk dapat menyajikan ide sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap negara. Dalam hal ini Megawati membuat kebijakan dalam politik demokrasi dan menerapkan mekanisme penggantian atau penarikan sementara dalam suatu parpol untuk mengeluarkan anggotanya dari DPR, dan memilih presiden serta wakil presiden secara langsung.

Megawati juga membuat kebijakan dalam bidang ekonomi yang menerapkan inisiatif untuk menstabilkan keuangan publik, memulihkan intermediasi perbankan serta meningkatkan ekonomi makro. Hal ini berkaitan dengan gagasan Yusuf bahwa kepemimpinan perempuan dimanapun itu harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki disegala bidang dan bagi semua tingkat.⁶²

Dalam kepemimpinan Khofifah selama terjun dalam dunia politik dan pemerintahan, penulis melihat banyak inovasi dan keberhasilan yang bermanfaat bagi

⁶² Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 20.

warga karena kebijakan yang Khofifah buat. Gibson mengemukakan bahwa pemimpin harus memiliki kelebihan/kecakapan dalam suatu bidang yang ia pimpin agar ia mampu mempengaruhi rakyatnya untuk bersama-sama melakukan aktivitas positif agar lebih maju.⁶³

Kontribusi yang diberikan Khofifah terhadap Jawa Timur tidak main-main. Khofifah menangani kasus Covid-19 dengan sangat baik. Ia menjalaninya dengan tetap tenang dan menaruh perhatian lebih kepada persoalan data. Robbins menyebutkan beberapa hal yang menjadi ciri pemimpin yakni pemimpin harus memiliki kemampuan abstrak dalam kecerdasan tinggi untuk berpikir.⁶⁴ Tentu saja ciri tersebut dimiliki oleh Khofifah, dimana ketenangan yang dia miliki membawanya kepada pemikiran cerdas pada saat menjabat.

Tidak kalah dari seorang Ibu Megawati sosok Walikota Surabaya ini lebih tegas dalam memimpin yakni Khofifah Indar Parawarna. Seorang perempuan yang mempunyai kriteria yang mumpuni untuk menjadi seorang pemimpin, partisipasi dalam kemajuan kota yang dipimpin sangatlah tinggi. Khofifah dikenal dengan sosok tegasnya terdapat beberapa oknum yang tidak taat peraturan yang sudah di buat. Pemimpin perempuan satu ini melaksanakan tugas dengan sangat baik sehingga dia turut andil dalam beberapa jabatan dari sebelum reformasi hingga pasca reformasi.

Fitriani menyebutkan ciri pemimpin perempuan dimana Khofifah sangatlah masuk kedalam kriteria tersebut. Kepercayaan diri yang dimiliki Khofifah dalam memimpin sangatlah tinggi serta kemauan yang keras untuk mengembangkan Jawa Timur agar menjadi

⁶³ Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 21.

⁶⁴ Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 20.

Ibukota hebat. Khofifah mempunyai kharisma yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan energik.⁶⁵

Menurut pandangan penulis karakter yang dihadirkan antara Megawati dan Khofifah dalam memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi dalam berkontribusi secara positif sangatlah nyata jika dilihat dari berbagai kebijakan yang mereka buat.

- b. Pemimpin perempuan harus memiliki persiapan terhadap tanggung jawabnya, kemampuannya serta bakatnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.

Megawati merupakan sosok yang aktif dalam kegiatan partai, karena keaktifan beliau dalam kegiatan tersebut dan kegigihannya untuk menjadi ketua partai yang awalnya gagal terus hingga dia bisa dipercaya oleh anggotanya untuk menjadi ketua partai PDIP dan membawanya hingga ke kursi kepresidenan. Megawati juga membuat kebijakan-kebijakan yang membuat rakyat lebih sejahtera saat ia menjabat sebagai seorang pemimpin negara. Persiapan yang dilakukannya menurut penulis sangatlah matang, dimana masa kecilnya sudah dibumbui oleh buku dan wejangan dari ayahnya sehingga membuat dia lebih siap dalam menjadi seorang pemimpin yang bijaksana sesuai dengan karakteristik yang Mernissi katakan.

Dalam teori Mernissi bakat yang dimiliki oleh Megawati kemungkinan bakat yang diturunkan dari ayahnya, Soekarno sehingga turun bakat dalam berpolitik terhadap Megawati. Kemampuan dalam berpolitik yang dimiliki oleh Megawati membawa dia menjadi pemimpin negara yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.

Menurut penulis Megawati membuat beberapa kebijakan yang menjadikan tanggungjawabnya terpenuhi sebagai kepala negara yang dapat menjahterakan rakyatnya, terutama bagi kalangan

⁶⁵ Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 21.

kaum bawah. Sehingga menjadikan dia pemimpin yang disegani rakyatnya. Terkadang kalangan bawah seringkali memuja para pemimpin yang mau turut andil dalam membantu kemiskinan.

Menurut Simone de Beauvoir strategi transendensi yang bisa diterapkan oleh pemimpin perempuan yang ada dalam diri Mega dan Khofifah adalah mereka dapat bekerja untuk mencapai tranformasi sosialis pada masyarakat.⁶⁶ Dimana keduanya memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk saling meningkatkan kepuasan terhadap masyarakat. Mereka membantu masyarakat bangkit dari kuburan ekonomi.

Dalam pandangan Simoen, Megawati dan Khofifah sudah masuk dalam kriteria tersebut, dimana dalam hal memimpin Mega dan Khofifah merupakan sosok yang dapat bekerja tidak hanya memerintah lalu diam saja tapi dengan bukti kerja yang nyata sehingga bisa membuat kebijakan-kebijakan ketika ia menjabat menjadi seorang pemimpin.

Megawati meluncurkan program untuk masyarakat yang terkena kemiskinan. Ia membuat program Raskin (Beras untuk Orang Miskin) dimana ia menjual Rp 1000 untuk harga perkilonya. Ia juga mengadakan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin. Berkat usaha yang dijalankan Mega, ia berhasil menekan angka kemiskinan penduduk dari 28% menjadi 18%. Sejalan dengan teori Mernissi bahwa pemimpin perempuan harus bisa bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.

Menurut Ruddick, Noddings dan Giligon dalam tulisan Nugroho Syamsudin tentang politik perempuan bahwa perempuan lebih menekankan pada kepedulian dan mereka akan lebih bersifat peduli dengan penderitaan orang lain.⁶⁷ Mega dan Khofifah sama-

⁶⁶ Risma Khairun Nisya dan Andina Dwi Komalasari, *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis*, (Bahtera Indonesia, Vol.5, No. 2, 2020), H. 168.

⁶⁷ Reny Yulianti, dkk, *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*, (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10 No.2, 2018), hlm. 22-23.

sama membuat program untuk mengatasi penderitaan dalam kasus kemiskinan tersebut Khofifah merupakan tokoh pemimpin yang sudah masuk dalam kriteria seorang pemimpin perempuan yang dapat menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab yang tinggi dan bijaksana, ia juga merupakan sosok yang memiliki ide cemerlang dalam memajukan berbagai bidang di Jawa Timur. Hal ini menjadikan Khofifah sosok yang dikagumi dalam memimpin Jawa Timur.

Menurut pandangan dari penulis, Mega dan Khofifah mempunyai kemampuan dalam memimpin. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda dalam kepemimpinannya. Megawati lebih banyak memperbaiki struktur tatanan negara serta mengembalikan ekonomi negara yang turun. Sedangkan Khofifah lebih banyak bertanggungjawab dalam pembangunan infrastruktur di Jawa Timur.

Sehubungan dengan teori kriteria yang disebutkan Mernissi bahwa pemimpin perempuan harus diumumkan dalam khutbah dan dijadikan mata uang, di Indonesia sendiri berbeda sistem dengan kriteria tersebut dimana pemimpin tersebut akan diumumkan dalam upacara yang diadakan di kantor maupun istana, tergantung pemimpin bagian daerah ataupun negara. Dalam mata uang di Indonesia sendiri menggunakan tokoh-tokoh pahlawan yang berjasa atas kemerdekaan. Namun mata uang di Indonesia juga terdapat beberapa tokoh perempuan dimana mereka juga ikut dalam memimpin pada saat zaman kemerdekaan contohnya Tjut Nyak Dien, R.A Kartini, Dewi Sartika, Martha Christina Tiahahu, dan Tjut Meutia.